BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS KERJA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Studi Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Peneliti terdahulu yang diangap relevan oleh peneliti dan dijadikan sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Hasil Penelitian Skripsi Ini
1	Perilaku komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata	Ria Dwi Mutiara	Pendekatan kualitatif, dengan desain studi kasus	Perilaku komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata dibagi kedalam dua bagian besar, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dan perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi non verbal ketika sedang memberikan pelayanan terhadap konsumen.	Penelitian Ria untuk mengetahui perilaku komunikasi sales promotion girl provider XL Axiat di Dukomsel kota Bandung.
2	Perilaku Komunikasi Narapidana Anak	Johan Iskandarsyah	Metode penelitian kualitatif dengan desain studi Fenomenologi	Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi narapidana anak dilihat dari komunikasi verbal berupa bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa kasar dan Bahasa prokem, serta nama alias. sedangkan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh terdapat ekspresi wajah, tatap mata, dan gerakan tangan,	Penelitian Johan Objek yang digunakan adalah narapidana anak dan studi yang digunakan fenomenologi sedangkan peneliti objeknya narapidana wanita dan menggunakan studi deskriptif.

				serta penampilan fisik berupa pakaian khusus	
3	Perilaku Komunikasi Suami Istri Pelayar Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga di Kec.Suli Kab Luwu	Ismawati	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam hubungan rumah tangga seperti yang terjadi pada suami istri pelayar, komunikasi adalah salah satu hal yang paling utama untuk dapat mempertahankan suatu hubungan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi suami istri pelayar dalam membina keharmonisan rumah tangga di Kec. Suli Kab Luwu

Sumber: Peneliti 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat perlu untuk melakukan komunikasi. Tanpa adanya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka kelangsungan hidup manusia tidak akan bisa berlangsung. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk faktor kepentingan dengan orang lain, menyampaikan informasi, dan mempengaruhi orang lain. Komunikasi ada dalam setiap aspek kehidupan manusia, "ketika manusia ada maka terciptalah komunikasi".

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Pengertian komunikasi secara epistimologi berasal dari perkataan latin "*communication*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama; sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terjadi kesamaan makna mengenai suatu pesan

yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy,2003:30)

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi dengan paradigma yang berbeda-beda. Dimana definisi komunikasi yang berbeda-beda diberikan berdasarkan paradigma dan sudut pandang setiap ahli.

> "Komunikasi adalah proses hal mana suatu ide dalihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud merubah perilaku", demikian dikatakan Everett M. Rogers. Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi adalah sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambang, dan didalam proses itu melibatkan orang lain. (Nurudin,2008:26)

Menurut Carl I.Hovland yang dikutip oleh Hikmat dalam buku *Komunikasi Politik Teori dan Praktik* menyatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).

Menurut Bernard Berelson dan Barry A. Stainer komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. (Effendy, 1992:48)

Sedangkan definisi komunikasi juga diungkapkan oleh Berelson dan Steiner memfokuskan pada unsur penyampaian. Shanon dan Weaver juga menerina unsur penyampaian ini, tetapi mereka menambahkan unsur *inheren* lainnya pada waktu mereka mendefinisikan komunikasi, mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lainnya. (Hikmat,2010:5)

Dari banyaknya definisi komunikasi tersebut, untuk lebih memahami komunikasi, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Stucture and Function of Communication in Society*. Menurutnya pendekatan yang tepat untuk memahami komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Dalam paradigma Lasswell, dijelaskan bahwa dalam upaya memahami komunikasi harus dapat menjawab lima unsur komunikasi, yakni komunikator (*communicator, sender, source),* pesan (*message*), media (*chaneel*), komunikan (*communicant, communicate, reciver, recipient*) dan efek (*effect, impact, influence*). Berdasarkan lima unsur tersebut persepsi komunikasi menurut Lasswell adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu. (Hikmat,2010:6)

Dalam definisi singkat, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, namun seiring perkembangan zaman dalam berkomunikasi siapapun bisa menjadi komunikator, makadari itu dikenalkanlah istilah partisipan komunikasi.

Pengertian komunikasi harus ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara

paradigmatik, sehingga akan menjadi jelas bagaimana pelaksanaan teknik komunikasi itu.

Pengertian komunikasi secara umum setiap orang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, Secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai hubungan sosial (sosial relations). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social intractions*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi *(intercommunications*). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi :

1. Secara Umum
    a. Pengertian Komunikasi secara Etimologis

        Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin communication dan perkataan ini bersumber pada kata communis. Perkataan communis sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering kita jumpai dalam kegiatan politik. Arti communis disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang ditanyakan orang lain kepadanya, maka komunikasi

berlangsung. Dengan lai perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

b. Pengertian Komunikasi secara Tertimologis

Secara tertimologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu komunikasi dimaksdukan disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagaisingkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya manusia-manusia yang bermasyarakat yang terjadinya komunikasi.

Masyarakat terbentuk paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalinnya. Robinson Crusoe, yang hidup menyendiri dipulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena dia hidup sendirian.oleh sebab itu dia tidak berkomunikasi dengan siapa-siapa. Dri pengertian diatas/ komunikasi yang dibahas disini tidak termasuk komunikasi hewan, komunikasi transdental, dan komunikasi fisik. Komunikasi hewan adalah komunikasi antar

hewan. Gajah dengan gaja berkomunikasi , burung dengan burung berkomunikasi dan sebagainya. Pada kenyataan memang ada manusia berkomunikasi dengan hewan, misalnya polisi dengan anjing pelacak, petani pembajak sawah dengan kerbau peliharaanya, dan sebagainya. Tetapi komunikasi tersebut tidak termasuk pembahasannya disini. Komunikasi transdental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ‘gaib’, termasuk komunikasi denga Tuhan.

Orang yang sedang sembahyang, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang sedang meminta sesuaty, misalnya sembahyang hajat atau sembahyang istikharah dikalangan pemeluk agama islam, adalah tengah berkomunikasi dengan Tuhan. Tetapi komunikasi jenis ini bukan komunikasi sosial, komunikasi antar manusia. Komunikasi fisik adalah komunikasi yang menghubungkan tempat satu dengan tempat yang lain, misalnya dua tempat yang dihubungkan oleh kereta api, bis pesawat terbang, dan lain-lain kendaraan yang mengangkut manusia. Tetapi ini bukan komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Jadi, bukan masalah yang dibahas disini, mesikpun adakalanya terdapat kaitannya pula dengan komunikasi antar manusia, misalnya surat berisikan pesan seseorang dengan orang lain yang dapat diangkut oleh kereta

api atau pesawat terbang. Jadi, teknik komunikasi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan disini adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, komunikasi manusia atau komunikasi sosial yang sebagaimana ditegaskan diatas, mengandung makna "proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain".

2. Secara Paradigmatis

Pengertian komunikasi secara pragmatis telah dijelaskan dimuka dalam pengertian secara umum komunikasi adalah prosespenyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi dalam pengertian ini seiring terlihat pada perjumpaan dua orang. Mereka saling memberikan salam, bertanya tentang kesehatan dan mengenai keluarga, dan sebagainya. Atau dapat disaksikan pada dua orang yang mesikpun tidak saling mengenal sebelumnya, tetapi karena duduk berdekatan, lalu terlibat dalam percakapan, misalnya di dalam kereta atau bis ataupun kendaraan umum lainnya.

Pada kedua contoh situasi komunikasi itu tidak dapat tujuan apa-apa , tetapi sekedar membunuh waktu karena tidak enak duduk bersama-sama berjam-jam tanpa saling menyapa. Dalampengertian pragdimatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu ada dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media baik

media masa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya , jadi komunikasi dalam pengertian pradigmatis besifat intensional, mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan . sejauhmana kadar kadar perencanaan itu, bergantung pada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara pragdimatis ini banyak definisi yang di kemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat di simpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknannya yang hakiki, yaitu : komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, mauoun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap *(attitude)*, pendapat *(opinion)*, atau perilaku *(behavior)*. Jadi ditinjau dari segi sipenyampai pernyataan, komunikasi yang bertujuan besifat informative dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit daripada komunikasi informatif , karna memang tidak mudah untuk mengubah sikap,pendapat,atau perilaku seseorang atau sejumlah orang. Demikian pengertian komunikasi secara umum dan secara

paradigmatis yang penting untuk di pahami sebagai landasan bagi penguasa teknik berkomunikasi.

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, menurut Lasswell komponen-komponen komunikasi adalah:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/gertaran.
4. Penerimaan atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan (protokol)

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Adapun Tujuan dari komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dalam buku *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* adalah:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah perilaku (*to change behavior*)
3. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi. Secara lebih terperinci fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan Harold D. Lasswell adalah sebagai berikut:

1. Penjajagan/ pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment)*
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk melengkapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*)
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*)

Charles R. Wright menambahkan satu fungsi, yakni *entertainment* (hiburan) yang menunjukan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya. (Nurudin, 2004;16)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi atau penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Menurut Onong Uchjana Effendi dikutip dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* proses komunikasi terbagi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*simbols*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Komunikasi dalam, proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didiukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh

teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi. (Effendy,2003:33,38)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam buku nya "*The Interpersonal Communication Book*". Adalah sebagai berikut:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika ". (*The process of sending and receiving messages between two person, or among a small group persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2003:59)

2.1.3.2 Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi secara intens.

Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

   Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Sebagai sebuah komunikasi tatap muka, tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan

kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita adalah sangat menarik dan mengasyikan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan dunia luar

   Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

   Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Beruban sikap dan tingkah laku

   Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh mengizinkan mereka memilih cara tertentu, misalnya membeli

barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu, dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

5. Untuk bermain dan kesenangan

   Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Hal ini bisa member suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan lainnya.

6. Untuk membantu pengarahan

   Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.

2.1.3.4 Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Kumar efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

   Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

2. Empati (*empathy*)

   Merasakan apa yang diarsakan orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*)

   Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa positif (*positiveness*).

   Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*equality*)

   Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar(Hersey& Blanch, 2004:68).

Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima dan mencari informasi yang diindikasikan dengan adanya pertisipasi hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen perubahan, keterdedahan dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi.

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga perubahan perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi cara bergantian.

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998),

> "perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu".

Berdasarkan definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya,

> "perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan, berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat" (Hapsari 2007:36).

Lebih lanjut Berlo (1960:45), mengungkapkan bahwa perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

2.1.5.2 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita

2.1.5.3 Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya

   Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal

pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

3. Percampur adukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

   Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalah pahaman.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344).

2.1.6.2 Ciri-ciri Umum Pesan Non Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.

6. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

2.1.6.3 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    1) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
        a) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk
        b) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan

c) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi

d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

2) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

3) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a) *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

b) *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah

c) *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
    1) Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    2) Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.6.4 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi

   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi

   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski

   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.

4. Komplemen

   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.

5. Aksentuasi
6. Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.6.5 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.6.6 Jenis-jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a. Ruang pribadi dan ruang publik
    b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna

10. Artefak (Mulyana, 2006:353-433)**.**

2.1.7 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana,2006:68). Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana,2006:70)

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide dan hubungannya dengan msyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini. Ralph LaRoss dan Donald C Reitez dalam West-Turner telah mempelajari Teori Interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai Keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

   Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan makna dimodifikasi melalui interpretif

2. Pentingnya konsep mengenai diri

   Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain dengan cara antara lain individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

   Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individualnya, tapi pada akhirnya tiap individu sendiri yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keturunan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh

proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.1.8 Tinjauan Tentang Pasangan Muda

Pasangan muda berbeda dengan pasangan yang menikah diwaktu usia muda, jika pasangan yang menikah usia muda adalah pasangan yang usianya lebih dini, usia idealnya sebuah pernikahan menurut Undang-undang Perkawinan tahun 1974, Usia minimum seorang perempuan untuk menikah adalah usia 16 tahun, sedakan untuk seorang pria adalah 18 tahun. Maka dari itu pernikahan yang terjadi lebih muda usianya dan menikah maka disebut dengan pernikahan usia muda/dini. Namun, pasangan muda adalah pasangan yang telah terikat janji pernikahan, dan tidak terpaku dengan usia jika seorang kakek 60 tahun menikah dengan pasangannya yang berlangsung pada fase 3-5 tahun pertama maka, itu dapat disebut dengan pasangan muda.

2.1.9 Tinjauan Tentang Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi

keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap kelangsungan dalam mempertahankan keluarga dalam setiap pasangan yang telah menikah. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan pasangan suami-istri di tengah-tengah keluarganya akan membentuk keutuhan dan keharmonisan dalam keluarganya. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh pasangan muda dalam hal ini suami dan istri. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap keutuhan dan keharmonisan keluarga pasangan muda itu sendiri. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan pasangan muda di dalam keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif dan saling mngeratkan ikatan batin seorang pasangan suami istri yang baru menikah muda ini.

Menurut Stinnet & DeFrain, seperti dikutip Savitri Ramadhani dalam bukunya Building Positive Communication, bahwa keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif, bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif.

2.1.9.1 Ciri – ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Walaupun sulit untuk menentukan atau mencari persamaan-persamaan dan ciri-ciri pada semua keluarga, paling tidak kita dapat menentukan ciri-ciri keluarga secara umum dan khusus, yang akan terdapat pada keluarga dalam bentuk dan tipe apapun.

a. Ciri-ciri umum

   Ciri – ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan Mac Iver

   1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan

2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3) Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

2.1.9.2 Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Fungsi – fungsi pokok tersebut antara lain :

a. Fungsi Biologis

   Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga

mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan keseraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti ini yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

2.1.9.3 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara mahkluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkim dunia ini akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan

komunikasi.Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan.Tidak ada kehidupan, berarti mati.Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah kom dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah,ibu,anak,dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Untuk menyelaraskan tugas" antara anggota keluarga tersebut, diperlukan komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Coba bayangkan. Apa yang akan terjadi bila antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain tidak pernah terjalin komunikasi ?betapa tidak nyaman hidup di antara keluarga yang datar seperti itu.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yg sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan keluarga. keluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancar. sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antara mereka tidak terjalin dengan baik.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang

berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada bagian kerangka teoritis peneliti akan menjelaskan mengenai perilaku komunikasi Pasangan Muda dalam mempertahankan Keutuhan dan Keharmonisan Keluarganya yang dapat dilihat dari perilaku komunikasinya.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar(Hersey& Blanch, 2004:68).

Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima dan mencari informasi yang diindikasikan dengan adanya pertisipasi hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen perubahan, keterdedahan dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi.

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga perubahan perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa.

Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi cara bergantian.

> "perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan, berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat" (Hapsari 2007:36).

Bertolak dari definisi diatas maka peneliti memutuskan komunikasi verbal dan Komunikasi non verbal sebagai sub fokus dari perilaku komunikasi . perilaku komunikasi dalam penelitian ini adalah pengkajian tentang diri, sehingga peneliti menilai penelitian ini dapat mendukung teori interaksi simbolik.

Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal maupun non verbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya di dipahami oleh anggotanya saja.

Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

Interaksional simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu social, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi : *public relations,* jurnalistik, periklanan, Pen.). Lebih dari itu, interaksional simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecendrungan masih menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu

terutama dalam hal cara pandang secara holistis terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya konsep berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik.

Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding)* diantara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Roger dan Kincaid, dalam Pawito. 2007: 66-67). Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi.

Interaksional simbolik memandang bahwa makna *(meanings)* diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi social memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada suatu kelompok social. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefenisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting.

Dalam melihat suatu realitas, interaksionisme simbolik mendasarkan pada tiga premis: *pertama*, dalam bertindak terhadap sesuatu – baik yang berupa benda, orang maupun ide – manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. *kedua*, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk – termasuk direvisi – melalui proses interaksi

dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga,* pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi (Upe dan Dasmid, 2010:121).

Manusia selalu melakukan interaksi simbolik dan juga tindakan kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Dalam hubungan sosial, proses pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang yang diberi makna ini disebut interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni proses komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompok yang hanya ada di dalamnya.

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal, selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang.

Ralph LaRossa dan Donald C Reitez mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Secara teoritis interaksi simbolik adalah interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan interaksi simbolik menurut Mead mengatakan bahwa Kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*). (Kuswarno,2013:114)

Selain itu, mead juga memberikan penjelasan mengenai pengertian interaksi simbolik yang terkait dengan konsep dan asumsi dasar interaksi simbolik.

Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunai dan dia sendiri, bahwa pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi. (Effendy,2003:293)

Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga ide yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga ide dasar tersebut adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan msayarakat (*society*). Pikiran (*mind*) merupakan penunjuk diri. Pikiran dalam hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang memahami dirinya sendiri. Manusia selalu melakukan

interaksi dengan berbeda-beda. Melalui pikiran (*mind*) maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada.

Perkembangan diri (*self*) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain.

Menurut Mead, sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "I" (aku) dan "Me" (daku). "Aku" merupakan kecenderungan individu yang implusif, spontan, pengalaman tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merepresentasikan kecenderungan individu yang tidak searah. Sedangkan "Daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. Dalam beberapa situasi, "Daku" melibatkan generalized other dan sesekali beberapa orang tertentu. "Aku" karena spontanitasnya, potensial untuk menciptakan aktifitas yang baru dan kreatif; sedangkan "Daku" sebagai pengatur memunculkan individu kepada aktivitas yang terarahkan dan serasi *(goal-directed activity and conformity).* (Kuswarno,2013:115)

Dalam proses sosial akan melibatkan masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah kelompok individu yang sering melakukan tindakan sosial dan juga proses sosial. Masyarakat (society) inilah yang mempengaruhi terbentuknya pikiran (mind) dan diri (self). Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial individu akan merepresentasikan pada *habit* atau

kebiasaan. Dengan kebiasaan ini orang bisa menginterpresentasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subjek. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun non verbal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kerangka teoritis bahwa untuk menimbulkan interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal maupun non verbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya di dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Oleh sebab itu peneliti ingin fokus kepada unsur-unsur yaitu perilaku komunikasi Interaksi Simbolik :

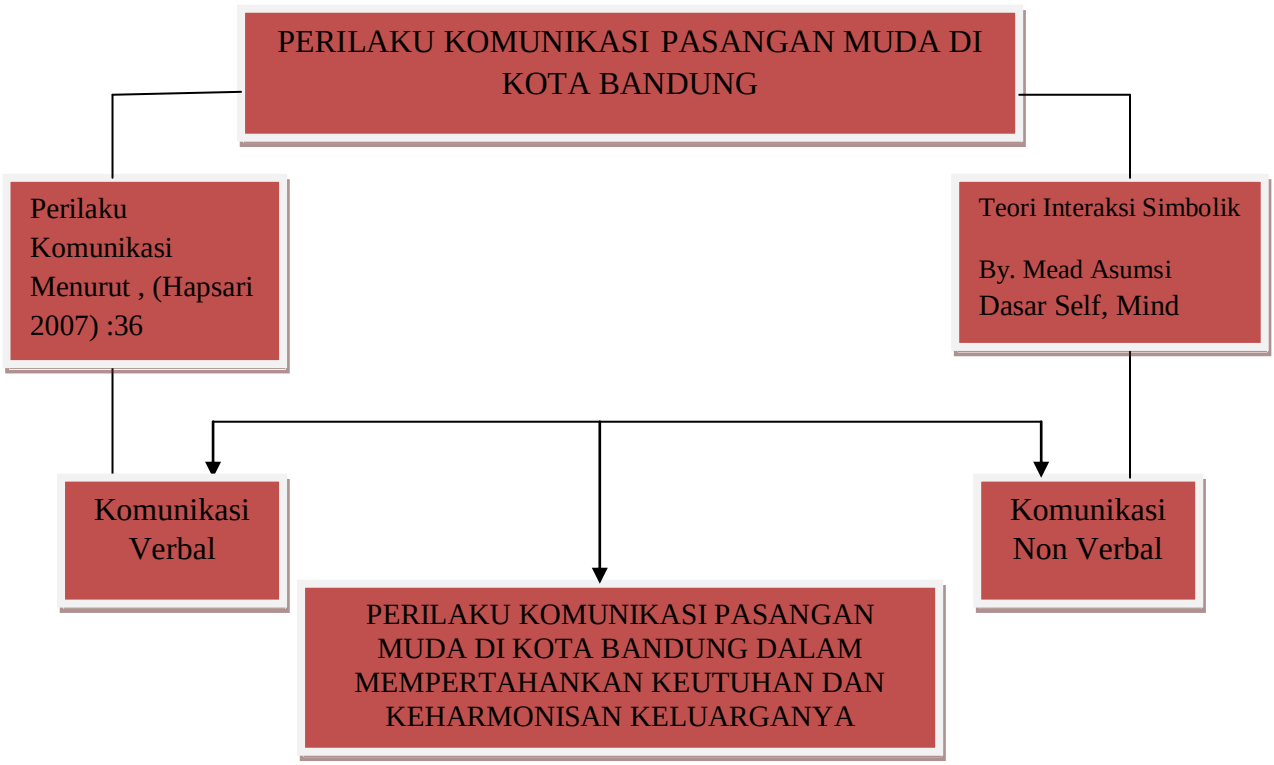
a. Komunikasi Verbal
b. Komunikasi Non Verbal

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui Perilaku Komunikasi Perilaku Komunikasi Pasangan Muda di Kota Bandung lebih Mendalam.

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : peneliti 2015